



PRAJĀPATI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ŚIVA SIDDHĀNTA: Kajian Filosofis Ritual *Nebus Urip* di Pura Dalem Desa Adat Perean, Baturiti Tabanan

I Wayan Joni Artha¹, I Ketut Subagiasta², I Nyoman Subrata³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,3}, Institut Agama Hindu Negeri
Tampung Penyang Palangka Raya²

joni.laxmiputra@gmail.com¹, subagiastaketut@yahoo.co.id², inym.subrata@gmail.com³

Keywords:

Prajāpati; *nebus urip*; *prāṇa*; Śiva Siddhānta; Gadamer's hermeneutics.

Accepted: 06-06-2026

Revised: 28-09-2026

Approved: 29-09-2026

ABSTRACT

This study examines the philosophical meaning of Prajāpati in the *nebus urip* ritual among Hindu communities through the perspective of Śiva Siddhānta Philosophy. This study stems from the community's understanding of *urip* as the power and continuity of life, which shares a correspondence in meaning with the concept of *prāṇa* in the *Prāśna Upaniṣad*, particularly II.7, which links *prāṇa* with Prajāpati as the force sustaining life. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, coding, thematic categorization, interpretation, and synthesis. Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics serves as the interpretive framework to bridge community experience, tradition, religious texts, and philosophical perspectives. The results show that *nebus urip* is not merely a ritual act to request or preserve life, but holds symbolic meaning regarding the balance between *ātman*, *prāṇa*, and human life in relation to Sang Hyang Prajāpati. The concept of *urip* corresponds to *prāṇa* as the vital life force, while the state of *ngelayang-ngelayung* represents physical and spiritual life imbalance. From the perspective of Śiva Siddhānta, the preservation of *urip* reflects an effort to achieve a harmonious, peaceful life aligned between the *sekala* (manifest/physical) and *niskala* (unmanifest/spiritual) dimensions. Thus, the philosophy of Prajāpati in *nebus urip* illustrates the interconnection among creation, life force, cosmic balance, and human spiritual consciousness.

Kata Kunci:

Prajāpati; *nebus urip*; *prāṇa*; Śiva Siddhānta; hermeneutika Gadamer.

diterima: 06-06-2026

direvisi: 28-09-2026

disetujui: 029-09-2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna filosofis Prajāpati dalam upacara *nebus urip* pada masyarakat Hindu melalui perspektif Filsafat Śiva Siddhānta. Kajian ini berangkat dari pemahaman masyarakat mengenai *urip* sebagai daya dan keberlangsungan kehidupan yang memiliki korespondensi makna dengan konsep *prāṇa* dalam *Prāśna Upaniṣad*, khususnya II.7 yang menghubungkan *prāṇa* dengan Prajāpati sebagai daya yang menopang kehidupan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan

dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengodean, kategorisasi tematik, interpretasi, dan sintesis. Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk mempertemukan pengalaman masyarakat, tradisi, teks keagamaan, dan perspektif filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nebus urip* tidak semata-mata merupakan tindakan ritual untuk memohon atau memelihara kehidupan, tetapi mengandung makna simbolik mengenai keseimbangan antara *ātman*, *prāṇa*, dan kehidupan manusia dalam hubungan dengan Sang Hyang Prajāpati. Konsep *urip* memiliki korespondensi dengan *prāṇa* sebagai daya vital kehidupan, sedangkan keadaan *ngelayang-ngelayung* merepresentasikan ketidakseimbangan kehidupan secara lahir dan batin. Dalam perspektif Śiva Siddhānta, pemeliharaan *urip* merefleksikan upaya mencapai kehidupan yang harmonis, damai, dan selaras antara dimensi *sekala* dan *niskala*. Dengan demikian, filosofi Prajāpati dalam *nebus urip* memperlihatkan keterhubungan antara penciptaan, daya kehidupan, keseimbangan kosmis, dan kesadaran spiritual manusia.

I. PENDAHULUAN

Pura Dalem Desa Adat Perean merupakan salah satu ruang sakral dalam kehidupan religius masyarakat Hindu Bali di Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan persembahyangan dan berbagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian penting dari tata kehidupan spiritual masyarakat Desa Adat Perean. Keberadaan Pura Dalem memiliki keterkaitan erat dengan Palinggih Prajāpati dan setra desa yang berada dalam satu kawasan sakral. Relasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kehidupan, kematian, penyucian, dan keberlangsungan kehidupan dalam pemahaman religius masyarakat Hindu Bali. Di kawasan tersebut berlangsung berbagai praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu praktik keagamaan yang masih dilaksanakan masyarakat Desa Adat Perean adalah ritual *Nebus Urip*. Ritual ini memiliki kekhasan karena berkaitan dengan permohonan keselamatan, kesehatan, *pangaksama*, serta pemulihan keseimbangan kehidupan seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku Pura Dalem Desa Adat Perean pada 17 Mei 2026, *Nebus Urip* umumnya dilaksanakan ketika seseorang mengalami musibah yang berulang, sakit berkepanjangan, atau keadaan kehidupan yang dipandang mengalami ketidakharmonisan secara *sekala* dan *niskala*. Ritual tersebut dilaksanakan di Pura Prajāpati dan Pura Dalem sebagai bentuk permohonan kepada kekuatan ilahi agar kehidupan memperoleh keseimbangan dan keselamatan.

Pelaksanaan *Nebus Urip* juga melibatkan berbagai sarana ritual yang memiliki makna simbolis bagi masyarakat. Berdasarkan keterangan Jero Mangku I Gede Ketut Putra, sarana yang digunakan antara lain *prasita biyokaonan*, *banten suci*, *daksina gede*, *salaran gede*, tebu, *tegen-tegenan* berupa bebek dan ayam (*siap*), serta *banten soroh* penebusan dengan ayam berbulu hitam. Sarana-sarana tersebut dipahami berkaitan dengan penyucian, penebusan, keberlanjutan kehidupan, permohonan keselamatan, dan pemulihan keseimbangan kehidupan. Dengan demikian, *Nebus Urip* bukan sekadar rangkaian tindakan ritual, tetapi mengandung sistem simbol yang dipahami masyarakat melalui pengalaman religius dan kebudayaan mereka.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji karena pemahaman masyarakat mengenai *Nebus Urip* selama ini terutama hadir dalam bentuk praktik keagamaan dan pengetahuan yang diwariskan dalam kehidupan sosial-religius. Sementara itu, makna filosofis yang terkandung dalam ritual tersebut, khususnya mengenai hubungan antara *urip*, *prāṇa*, manusia, dan kekuatan ketuhanan, belum dijelaskan secara memadai melalui perspektif filsafat *Śiva Siddhānta*. Persoalan penelitian tidak terletak pada keberadaan ritual *Nebus Urip* sebagai tradisi, melainkan pada bagaimana praktik ritual tersebut mengandung pemahaman filosofis mengenai kehidupan dan bagaimana pemahaman tersebut dapat diinterpretasikan melalui konsep Prajāpati.

Persoalan tersebut memiliki relevansi dengan ajaran *Praśna Upaniṣad* II.7 yang menempatkan Prajāpati sebagai penguasa makhluk dan menghubungkannya dengan *prāṇa* sebagai daya vital kehidupan. Dalam mantra tersebut dinyatakan bahwa Prajāpati hadir dalam rahim dan bersemayam dalam *prāṇa*. Pemahaman ini memberikan dasar tekstual untuk melihat kehidupan tidak semata-mata sebagai keberadaan biologis, tetapi sebagai keberadaan yang memiliki dimensi spiritual. Dengan demikian, konsep Prajāpati dapat digunakan sebagai perspektif untuk memahami makna kehidupan yang menjadi pusat perhatian dalam ritual *Nebus Urip*.

Dalam konteks Hindu Bali, keberadaan Palinggih Prajāpati yang berada di kawasan Pura Dalem dan berdekatan dengan setra memperlihatkan hubungan simbolis antara kehidupan, kematian, penyucian, dan keberlanjutan eksistensi. Masyarakat memaknai Prajāpati sebagai penguasa kehidupan dan tempat memohon keselamatan ketika menghadapi keadaan kehidupan yang dianggap tidak harmonis. Pemahaman tersebut tampak dalam praktik *Nebus Urip*, ketika umat melakukan *sādhana* bhakti dan persembahan sebagai bentuk kesadaran serta permohonan kepada Sang Hyang Prajāpati. Dalam konteks lapangan, tujuan ritual tersebut juga dikaitkan dengan upaya menjaga kestabilan jiwa dan *prāṇa* agar manusia tidak mengalami keadaan *ngelayang-ngelayung*, yaitu keadaan batin yang dipahami tidak stabil dalam menjalani kehidupan.

Di sinilah terdapat ruang penting untuk melakukan kajian filosofis. Ritual *Nebus Urip* merupakan objek material penelitian, sedangkan konsep Prajāpati dalam perspektif filsafat *Śiva Siddhānta* digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan praktik ritual tidak hanya dibaca sebagai tindakan seremonial, tetapi juga sebagai ekspresi pemikiran filosofis masyarakat mengenai kehidupan, keseimbangan, hubungan manusia dengan kekuatan ilahi, serta keberadaan manusia dalam tatanan kosmis. Dengan demikian, kajian ini tidak bermaksud menyamakan seluruh praktik lokal dengan konsep filosofis secara langsung, tetapi berupaya menemukan hubungan makna antara pengalaman religius masyarakat dan konsep filosofis yang digunakan untuk menafsirkannya.

Kajian mengenai *Nebus Urip* dalam perspektif tersebut juga penting karena memperlihatkan bagaimana ajaran Hindu memperoleh bentuk konkret dalam kehidupan masyarakat. Ajaran tentang Prajāpati dan *prāṇa* yang terdapat dalam teks suci tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi memperoleh pemaknaan dalam praktik ritual masyarakat. Pada saat yang sama, praktik *Nebus Urip* memberikan ruang bagi interpretasi mengenai bagaimana masyarakat memahami kehidupan sebagai sesuatu yang perlu dijaga, disucikan, diseimbangkan, dan disadari sebagai bagian dari hubungan manusia dengan kekuatan ketuhanan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada ritual *Nebus Urip* di Pura Dalem Desa Adat Perean sebagai objek material dan konsep Prajāpati dalam perspektif filsafat *Śiva Siddhānta* sebagai perspektif interpretatif. Permasalahan penelitian diarahkan pada dua hal, yaitu bagaimana makna ritual *Nebus Urip* dipahami dalam kehidupan religius masyarakat Desa Adat Perean dan bagaimana makna tersebut dapat diinterpretasikan melalui konsep Prajāpati dalam perspektif filsafat *Śiva Siddhānta*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna filosofis ritual *Nebus Urip* serta menginterpretasikannya melalui konsep Prajāpati, khususnya berkaitan dengan kehidupan, *prāṇa*, penyucian, keseimbangan, dan relasi manusia dengan kekuatan ketuhanan.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat dan teologi Hindu, khususnya mengenai *Śiva Siddhānta* dalam konteks praktik religius masyarakat Bali. Penelitian ini juga diharapkan memperlihatkan bahwa ritual lokal tidak hanya memiliki dimensi sosial dan seremonial, tetapi dapat dibaca sebagai ruang artikulasi pemikiran filosofis dan pengalaman spiritual masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap *Nebus Urip* dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara teks suci, konsep filosofis, simbol ritual, dan pengalaman religius masyarakat Hindu Bali.

Interpretasi Filosofis Prajāpati dalam Perspektif *Śiva Siddhānta* Ajaran filsafat *Śiva Siddhānta* mengenai Prajāpati memiliki landasan filosofis yang bersumber dari pustaka suci Prashna Upanishad khususnya pada Praśna Upaniṣad II.7 yang menyatakan:

*prajā-patiś carasi garbhe tvam eva pratijāyase,
tubhyam prāṇa prajāstv imā balim haranti yaḥ prāṇaiḥ pratitiṣṭhasi.*

Artinya:

Sebagai penguasa semua makhluk, Engkau bergerak di dalam rahim; Engkau pula yang kemudian dilahirkan kembali. Wahai sumber kehidupan, seluruh makhluk mempersembahkan korban suci kepada-Mu yang bersemayam dalam *prāṇa* (nafas vital). (Aggarwal, 2010).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*bounded case*) untuk mengkaji pemaknaan Prajāpati dalam praktik keagamaan masyarakat dan menginterpretasikannya melalui perspektif filsafat *Śiva Siddhānta*. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik keagamaan, meliputi prajuru adat, tokoh agama/pemangku, dan anggota masyarakat. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan informasi. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari teks keagamaan, literatur filsafat Hindu, dokumen ritual, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data empiris kemudian didialogkan dengan Praśna Upaniṣad II.7 dan sumber-sumber filsafat Hindu terkait.

Analisis data dilakukan melalui reduksi dan organisasi data, pengodean, kategorisasi tematik, interpretasi, dan sintesis. Tema-tema mengenai Prajāpati sebagai prinsip penciptaan, sumber kehidupan, keberlangsungan kehidupan, dan relasi manusia dengan Tuhan selanjutnya dianalisis melalui hermeneutika

filosofis Hans-Georg Gadamer (1969), khususnya konsep *fusion of horizons* dan *wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*, untuk memahami hubungan antara pengalaman informan, tradisi, teks, dan konteks penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Hasil penelitian diposisikan sebagai interpretasi kontekstual terhadap makna Prajāpati berdasarkan dialog antara data lapangan, tradisi keagamaan, *Praśna Upaniṣad* II.7, dan perspektif filsafat Śiva Siddhānta.

III. PEMBAHASAN

3.1 Ritual *Nebus Urip* sebagai Praktik Religius Masyarakat Desa Adat Perean

Ritual *Nebus Urip* merupakan salah satu praktik religius yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Perean di kawasan Pura Dalem dan Pura Prajāpati. Ritual tersebut berkaitan dengan kondisi kehidupan seseorang yang dipandang mengalami gangguan atau ketidakharmonisan, baik dalam dimensi sekala maupun niskala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku Pura Dalem Desa Adat Perean pada 17 Mei 2026, *Nebus Urip* umumnya dilakukan ketika seseorang mengalami musibah yang berulang, sakit berkepanjangan, atau keadaan tertentu yang dipandang memerlukan pemulihan secara spiritual. Pelaksanaan ritual tersebut dimaksudkan sebagai bentuk permohonan *pangaksama*, keselamatan, kesehatan, dan keseimbangan kehidupan kepada Sang Hyang Prajāpati.

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memahami *Nebus Urip* hanya sebagai tindakan seremonial. Ritual dipahami sebagai tindakan religius yang berhubungan dengan kondisi eksistensial manusia. Ketika seseorang mengalami sakit, musibah, atau keadaan kehidupan yang tidak harmonis, persoalan tersebut tidak semata-mata dilihat dari aspek material, tetapi juga ditempatkan dalam hubungan manusia dengan dimensi niskala. Karena itu, tindakan ritual menjadi sarana untuk melakukan refleksi, memohon pengampunan, dan mengembalikan keseimbangan kehidupan.

Dalam konteks tersebut, Pura Prajāpati dan Pura Dalem menjadi ruang sakral tempat manusia membangun relasi dengan kekuatan ketuhanan. Keberadaan Palinggih Prajāpati yang berdekatan dengan setra memperlihatkan keterkaitan simbolis antara kehidupan, kematian, penyucian, dan keberlanjutan eksistensi. Dalam pemahaman masyarakat, Prajāpati memiliki hubungan dengan kehidupan manusia sehingga permohonan yang disampaikan melalui *Nebus Urip* diarahkan pada pemulihan dan keberlangsungan kehidupan.

Dengan demikian, *Nebus Urip* dapat dipahami sebagai praktik religius yang mempertemukan pengalaman manusia menghadapi penderitaan dengan keyakinan terhadap kekuatan ilahi. Ritual menjadi media untuk mengartikulasikan harapan manusia terhadap keselamatan, kesehatan, umur panjang, dan keseimbangan kehidupan.

3.2 Makna Simbolik Sarana Ritual *Nebus Urip*

Makna *Nebus Urip* tidak hanya terdapat dalam tujuan pelaksanaannya, tetapi juga diekspresikan melalui berbagai sarana ritual. Berdasarkan keterangan Jero Mangku I Gede Ketut Putra, rangkaian upacara menggunakan *prasita biyokaonan*, *banten suci*, *daksina gede*, *salaran gede*, *tebu*, *tegen-tegenan* berupa bebek dan ayam (*siap*), serta *banten soroh* penebusan dengan ayam berbulu hitam. Masing-masing sarana dipahami memiliki fungsi simbolik yang

berkaitan dengan penyucian, permohonan keselamatan, penebusan, dan keberlanjutan kehidupan.

Prasita biyokaonan dipahami sebagai sarana pembersihan secara sekala dan niskala, baik terhadap pelinggih maupun umat yang melakukan persembahyangan. Dalam konteks *Nebus Urip*, fungsi tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya diarahkan kepada permohonan keselamatan, tetapi juga diawali dengan proses penyucian. Penyucian menjadi simbol kesiapan manusia untuk membangun kembali hubungan religius dengan kekuatan ilahi.

Daksina gede digunakan sebagai salah satu persembahan utama dalam rangkaian upacara, sedangkan *salaran gede* dan tebu dikaitkan dengan keberlanjutan kehidupan. Makna tersebut penting karena memperlihatkan bahwa konsep *urip* dalam ritual tidak hanya menunjuk pada keberadaan biologis, tetapi juga pada harapan agar kehidupan tetap berlanjut dan memperoleh keadaan yang lebih baik.

Sementara itu, *tegen-tegenan* berupa bebek dan ayam (*siap*) serta *banten soroh* dengan ayam berbulu hitam dimaknai sebagai bagian dari simbol penebusan. Simbol tersebut memperlihatkan cara masyarakat mengartikulasikan gagasan mengenai penggantian atau pemulihan keadaan kehidupan yang dipandang mengalami ketidakharmonisan. Dengan demikian, sarana ritual menjadi bahasa simbolik yang memungkinkan pengalaman religius masyarakat diekspresikan melalui tindakan konkret.

Berdasarkan keseluruhan sarana tersebut, *Nebus Urip* memperlihatkan struktur simbolik yang mencakup tiga gagasan utama, yaitu penyucian, penebusan, dan keberlanjutan kehidupan. Ketiganya saling berkaitan. Penyucian menjadi tahap pemulihan, penebusan menjadi simbol usaha memperbaiki keadaan, sedangkan keberlanjutan kehidupan menjadi orientasi spiritual dari pelaksanaan ritual.

Secara filosofis, pelaksanaan upacara *nebus urip* mengandung makna simbolik sebagai upaya memelihara keberlangsungan dan keseimbangan kehidupan. Dalam pemahaman masyarakat, *urip* merujuk pada daya kehidupan yang memungkinkan manusia tetap hidup, berfungsi, dan berada dalam keseimbangan antara dimensi *sekala* dan *niskala*. Pemahaman tersebut memiliki korespondensi makna dengan konsep *prāṇa* dalam *Prāśna Upaniṣad*, meskipun keduanya tidak identik. *Urip* merupakan konsep yang hidup dalam pengalaman religius dan budaya masyarakat, sedangkan *prāṇa* dalam tradisi Upaniṣadik menunjuk pada daya vital yang menopang kehidupan makhluk. *Prāśna Upaniṣad* II.7 bahkan menghubungkan *prāṇa* dengan Prajāpati dan menggambarkannya sebagai daya yang menopang kehidupan. Dengan demikian, hubungan *urip* dan *prāṇa* dapat dipahami secara interpretatif: *urip* merupakan ekspresi kultural mengenai kehidupan yang secara filosofis dapat dibaca melalui konsep *prāṇa* sebagai daya vital kehidupan.

Korespondensi tersebut menjadi semakin bermakna ketika masyarakat menggambarkan kondisi *urip* yang tidak seimbang melalui istilah *ngelayang-ngelayung*, yaitu keadaan batin yang goyah, tidak mantap, dan kehilangan keseimbangan dalam menjalani kehidupan di *mayapada*. Dalam perspektif Śiva Siddhānta, keseimbangan kehidupan tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga keteraturan hubungan antara dimensi jasmani, batiniah, dan spiritual. Karena itu, pemeliharaan *urip* dapat ditafsirkan sebagai upaya menjaga keberlangsungan daya kehidupan (*prāṇa*) sekaligus keselarasan diri dengan sumber kehidupan, yaitu Sang Hyang Prajāpati. Orientasi tersebut sejalan

dengan gagasan *śānti ca svastha janman*, yaitu kehidupan yang damai, sehat, harmonis, dan selaras. Melalui *śraddhā*, *bhakti*, *sādhana*, *añjali*, dan *yajña*, upacara *nebus urip* merepresentasikan kesadaran bahwa kehidupan merupakan bagian dari relasi sakral antara manusia, daya kehidupan, dan Tuhan. Dalam kerangka ini, Prajāpati dipahami sebagai sumber kehidupan dan prinsip keteraturan kosmis yang memungkinkan *urip* tetap terpelihara (Subagiasta, 2026).

3.3 Makna Urip, Prāṇa, dan Keseimbangan Kehidupan

Makna filosofis *Nebus Urip* semakin terlihat dalam pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara kehidupan, jiwa, dan *prāṇa*. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan ritual antara lain berkaitan dengan upaya menjaga stabilitas jiwa dan *prāṇa* agar tidak berada dalam keadaan *ngelayang-ngelayung*. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan batin yang dipandang goyah, tidak stabil, atau kehilangan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa *urip* tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan tubuh secara biologis. Kehidupan juga berkaitan dengan kondisi batin dan daya vital yang memungkinkan manusia menjalani kehidupan secara seimbang. Karena itu, ketika kehidupan mengalami gangguan, pemulihan tidak hanya diarahkan pada aspek fisik, tetapi juga pada keseimbangan spiritual.

Dalam Kamus Bahasa Bali, istilah *nebus* berasal dari kata *tebus* yang berarti menukarkan atau mengganti, sedangkan kata *urip* berarti kehidupan. Dengan demikian, *nebus urip* dapat dimaknai sebagai usaha simbolis untuk “menebus kehidupan”, yakni menggantikan kehidupan lama yang dipenuhi kemalangan, penderitaan, atau ketidakharmonisan menuju kehidupan baru yang lebih baik, harmonis, dan Sejahtera (Ardika 2018).

Dalam konteks ini, *Nebus Urip* memiliki dimensi eksistensial. Manusia menyadari bahwa kehidupan memiliki keterbatasan dan berada dalam relasi dengan kekuatan yang lebih tinggi. Kesadaran tersebut melahirkan tindakan religius berupa *bhakti*, persembahan, permohonan *pangaksama*, dan usaha memulihkan keseimbangan diri.

Konsep keseimbangan juga tampak melalui hubungan antara sekala dan niskala. Masyarakat tidak mempertentangkan kedua dimensi tersebut, tetapi memahami kehidupan sebagai kesatuan yang membutuhkan keseimbangan. Sakit, musibah, dan penderitaan dapat dialami dalam dimensi sekala, tetapi respons terhadapnya juga dapat dilakukan melalui tindakan religius pada dimensi niskala.

Dengan demikian, makna *urip* dalam praktik *Nebus Urip* dapat dipahami sebagai kehidupan yang perlu dipelihara secara utuh, meliputi tubuh, jiwa, daya vital, hubungan sosial, dan relasi spiritual. Ritual menjadi salah satu cara masyarakat mengusahakan keseimbangan tersebut melalui hubungan dengan Sang Hyang Prajāpati.

3.4 Prajāpati dalam Praśna Upaniṣad II.7 sebagai Perspektif Filosofis

Menurut I Wayan Surada (2026) dalam uraian mata kuliah Program Studi Doktor (S3) UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, *Prāśna Upaniṣad* merupakan bagian dari tradisi Atharva Veda dan termasuk kelompok *Mukhya Upaniṣad* yang menitikberatkan pada ajaran filsafat dan spiritualitas Hindu. Dalam

struktur Weda, *Prāśna Upaniṣad* membahas berbagai persoalan mendasar mengenai Brahman, Ātman, prāṇa, dan meditasi sebagai jalan menuju kesadaran spiritual, termasuk asal-usul penciptaan alam semesta, hakikat *prāṇa* sebagai daya vital kehidupan, hubungan antara *ātman* dan tubuh, tingkat-tingkat kesadaran, meditasi melalui aksara suci Om, serta pemahaman tentang Ātman dan Brahman sebagai sumber eksistensi universal (Surada, 2026). Dalam konteks tersebut, pemahaman masyarakat mengenai urip sebagai prinsip yang memberikan dan menopang kehidupan memiliki relevansi dengan konsep *prāṇa* dalam *Prāśna Upaniṣad*. Relevansi ini menjadi semakin jelas ketika pemaknaan *urip* yang ditemukan dalam praktik keagamaan masyarakat dibandingkan dengan ajaran tekstual mengenai *prāṇa* dan hubungannya dengan Prajāpati. Dengan demikian, *Prāśna Upaniṣad* II.7 digunakan sebagai landasan tekstual untuk memperdalam interpretasi terhadap pemahaman masyarakat mengenai *urip*, khususnya dalam melihat hubungan antara Prajāpati, daya kehidupan, dan keberlangsungan makhluk. Hal tersebut secara eksplisit dinyatakan dalam *Prāśna Upaniṣad* II.7 sebagai berikut:

*prajā-patiś carasi garbhe tvam eva pratijāyase,
tubhyam prāṇa prajāstv imā baliṃ haranti yaḥ prāṇaiḥ pratitiṣṭhasi*

Artinya:

Prajāpati, engkau bergerak dalam kandungan; engkau sendiri yang terlahir kembali. Kepadamu, wahai *Prāṇa*, seluruh makhluk mempersembahkan persembahan, karena engkaulah yang menopang kehidupan melalui fungsi-fungsi kehidupan (*prāṇa*). (Agarwal, 2010)

Mantra tersebut menggambarkan Prajāpati sebagai penguasa makhluk yang hadir dalam rahim dan berhubungan dengan *prāṇa*, daya kehidupan yang menopang keberadaan makhluk. Dalam konteks penelitian ini, teks tersebut digunakan bukan untuk menyatakan bahwa ritual *Nebus Urip* secara langsung berasal dari *Prāśna Upaniṣad*, melainkan sebagai perspektif filosofis untuk menafsirkan pemahaman masyarakat mengenai kehidupan dan *prāṇa*.

Hubungan Prajāpati dengan *prāṇa* memberikan landasan konseptual untuk memahami mengapa kehidupan memperoleh posisi sentral dalam ritual *Nebus Urip*. Jika *prāṇa* dipahami sebagai daya vital yang menopang kehidupan, maka upaya masyarakat untuk memohon keselamatan dan menjaga kestabilan kehidupan dapat dibaca sebagai ekspresi religius terhadap pentingnya daya kehidupan tersebut.

Pada titik ini terdapat hubungan antara teks dan pengalaman religius masyarakat. *Prāśna Upaniṣad* memberikan horizon filosofis mengenai Prajāpati dan *prāṇa*, sedangkan masyarakat Desa Adat Perean memberikan bentuk praksis melalui ritual *Nebus Urip*. Hubungan tersebut bukan berarti menyamakan teks Upaniṣad dengan praktik lokal, tetapi menunjukkan adanya ruang interpretasi yang memungkinkan konsep filosofis digunakan untuk memahami pengalaman religius masyarakat.

Dengan demikian, Prajāpati dalam penelitian ini ditempatkan sebagai konsep filosofis yang membantu menjelaskan makna *urip*. Prajāpati tidak hanya dipahami dalam pengertian sebagai penguasa makhluk, tetapi juga dalam hubungannya dengan daya kehidupan yang memungkinkan makhluk tetap berada dalam keberlangsungan eksistensinya.

3.5 Interpretasi Ritual *Nebus Urip* dalam Perspektif Śiva Siddhānta

Interpretasi terhadap ritual *Nebus Urip* dalam perspektif *Śiva Siddhānta* dilakukan dengan mempertemukan data pengalaman religius masyarakat dengan konsep ketuhanan, kehidupan, dan relasi manusia dengan realitas ilahi. Dalam tradisi Hindu Bali, Pura Dalem dan Palinggih Prajāpati memiliki posisi penting dalam ruang sakral yang berkaitan dengan kehidupan, kematian, penyucian, dan pengembalian unsur kehidupan. Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan ritual *Nebus Urip* dalam hubungan tersebut sebagai sarana memohon keselamatan dan pemulihan kehidupan.

Dari perspektif *Śiva Siddhānta*, makna tersebut dapat dibaca melalui hubungan antara Tuhan, manusia, dan dunia kehidupan. Ritual tidak hanya menunjukkan ketergantungan manusia terhadap kekuatan ilahi, tetapi juga memperlihatkan kesadaran manusia mengenai keterbatasan dirinya. Melalui *bhakti* dan *yajña*, manusia mengakui bahwa kehidupan bukan sepenuhnya berada dalam kendali individual. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk persembahan dan permohonan kepada kekuatan ilahi.

Dalam kerangka interpretatif ini, Prajāpati dapat dipahami sebagai simbol ketuhanan yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan dan *prāṇa*. Ritual *Nebus Urip* kemudian menjadi bentuk praksis religius untuk memohon agar keberlangsungan tersebut tetap berada dalam keadaan harmonis. Makna “menebus kehidupan” tidak harus dipahami secara harfiah sebagai membeli atau mengganti kehidupan, tetapi sebagai simbol usaha manusia untuk melakukan pemulihan terhadap keadaan kehidupan yang dipandang mengalami ketidakseimbangan.

Makna tersebut menjadi semakin jelas melalui konsep *ngelayang-ngelayung*. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman lokal mengenai keseimbangan kehidupan dan stabilitas batin. Ketika stabilitas tersebut terganggu, ritual menjadi sarana untuk membangun kembali hubungan dengan kekuatan ilahi. Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, makna ritual tidak hanya terletak pada tindakan masa lalu atau aturan ritual itu sendiri, tetapi juga muncul melalui perjumpaan antara pengalaman masyarakat, simbol ritual, dan horizon pemaknaan keagamaan yang digunakan untuk memahami ritual tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku I Gede Ketut Putra, Jero Mangku Pura Dalem Desa Adat Perean, pada 17 Mei 2026, masyarakat Desa Adat Perean masih mempertahankan ritual nebus urip sebagai bagian dari praktik religius Hindu Bali. Ritual ini umumnya dilaksanakan ketika seseorang mengalami musibah berulang, sakit berkepanjangan, atau penderitaan yang dipandang berkaitan dengan ketidakharmonisan sekala dan niskala. Pelaksanaannya di Pura Prajāpati dan Pura Dalem menunjukkan pemaknaan Prajāpati dan Śiva sebagai sumber kehidupan serta kekuatan yang berkaitan dengan kelahiran, keberlangsungan hidup, dan transformasi. Dalam rangkaian tersebut, prasita biyokaonan digunakan sebagai sarana penyucian sekala dan niskala, termasuk terhadap pelinggih parahyangan dan umat yang melakukan nangkil. Sementara itu, banten suci berfungsi sebagai pekeling, daksina gede sebagai persembahan utama, sedangkan salaran gede dan tebu dimaknai sebagai simbol nyalaran, yaitu keberlanjutan kehidupan dan harapan memperoleh keselamatan.

Pemaknaan simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa nebus urip tidak semata-mata merupakan tindakan ritual, tetapi mengandung konsepsi teologis mengenai pemeliharaan kehidupan dan pemulihan keseimbangan manusia. Urip dipahami sebagai keberlangsungan daya kehidupan yang senantiasa berada dalam hubungan dengan kekuatan ketuhanan. Dalam konteks ini terdapat korespondensi makna dengan konsep *prāṇa* dalam *Prāśna Upaniṣad* II.7, yang menghubungkan *prāṇa* dengan Prajāpati sebagai daya yang menopang kehidupan. Meskipun urip dan *prāṇa* berasal dari konteks konseptual yang berbeda, keduanya dapat didialogkan secara hermeneutis sebagai representasi daya kehidupan yang memungkinkan keberlangsungan eksistensi. Dengan demikian, pemaknaan salaran gede dan tebu sebagai nyalaran memperkuat pandangan bahwa kehidupan dipahami sebagai sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga kesinambungannya.

Dalam perspektif Śiva Siddhānta, pemaknaan tersebut memperlihatkan relasi antara Tuhan, manusia, dan kehidupan dalam upaya mencapai keseimbangan eksistensial. Nebus urip menjadi bentuk penghayatan bhakti yang diwujudkan melalui penyucian, persembahan, dan keterlibatan manusia dalam tatanan religius. Melalui hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, makna ritual dipahami melalui dialog antara pengalaman religius masyarakat, tradisi lokal, simbol banten, *Prāśna Upaniṣad* II.7, dan horizon filosofis Śiva Siddhānta. Dalam dialog tersebut, Prajāpati tidak hanya dipahami sebagai prinsip penciptaan, tetapi juga sebagai sumber kehidupan dan keteraturan yang menjadi dasar bagi manusia dalam memelihara keseimbangan sekala dan niskala.

Dengan demikian, *Nebus Urip* dapat diinterpretasikan sebagai praktik religius yang mengandung tiga lapisan makna filosofis. Pertama, dimensi ontologis, yaitu kesadaran bahwa kehidupan manusia memiliki sumber dan dasar keberadaan yang melampaui dirinya. Kedua, dimensi spiritual, yaitu usaha menjaga kestabilan *ātman* dan *prāṇa* melalui *bhakti*, persembahan, dan penyucian. Ketiga, dimensi kosmologis, yaitu pemahaman bahwa kehidupan manusia berada dalam hubungan dengan alam, leluhur, ruang sakral, dan kekuatan ketuhanan.

Oleh karena itu, hubungan antara Prajāpati, *prāṇa*, dan *Nebus Urip* dapat dipahami sebagai hubungan interpretatif antara konsep filosofis dan pengalaman religius. *Prāśna Upaniṣad* memberikan dasar konseptual mengenai Prajāpati dan *prāṇa*, sedangkan praktik *Nebus Urip* menunjukkan bagaimana masyarakat menghayati persoalan kehidupan melalui bahasa ritual. Perspektif *Śiva Siddhānta* kemudian memberikan kerangka filosofis untuk memahami hubungan tersebut dalam konteks ketuhanan Hindu.

Pada akhirnya, ritual *Nebus Urip* menunjukkan bahwa filsafat Hindu tidak hanya hadir sebagai konsep metafisik yang abstrak. Dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Peraan, gagasan mengenai kehidupan, penyucian, keseimbangan, *bhakti*, dan relasi manusia dengan kekuatan ilahi memperoleh bentuk konkret melalui ritual. Karena itu, *Nebus Urip* dapat dipahami sebagai ruang praksis tempat pemikiran filosofis, pengalaman religius, dan kebudayaan masyarakat saling berinteraksi.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Prajāpati tidak hanya dipahami sebagai prinsip penciptaan, tetapi juga sebagai representasi keberlangsungan kehidupan dan keterhubungan manusia dengan sumber ketuhanan. Pemaknaan tersebut

memperoleh konteks yang lebih mendalam ketika dibaca melalui *Praśna Upaniṣad* II.7 dan perspektif filsafat Śiva Siddhānta, yang menempatkan proses penciptaan dalam hubungan antara realitas ketuhanan, kehidupan, dan keberadaan makhluk. Melalui hermeneutika Gadamer, pemaknaan Prajāpati dipahami sebagai hasil dialog antara teks, tradisi, pengalaman keagamaan masyarakat, dan konteks budaya.

Dengan demikian, Prajāpati dalam perspektif Śiva Siddhānta dapat dipahami sebagai prinsip yang menghubungkan dimensi kosmologis, teologis, dan praksis kehidupan. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa ajaran mengenai penciptaan tidak berhenti pada penjelasan asal-usul kehidupan, tetapi mengandung konsekuensi etis-spiritual berupa kesadaran akan keterhubungan manusia dengan kehidupan dan realitas ketuhanan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kajian Prajāpati perlu ditempatkan dalam dialog antara teks Hindu, filsafat, tradisi, dan praktik keagamaan sehingga maknanya dapat dipahami secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, M. R. (2010). *Prashna Upanishad*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Ardika, I Wayan. (2018). *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Goris, R. (1974). *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara.
- Hans-Georg Gadamer. (2004). *Truth and Method (2nd rev. ed.)*. New York: Continuum.
- Praśna Upaniṣad. (2010). Dalam M. R. Aggarwal, *Prashna Upanishad*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Pudja, Gede. (1984). *Śiva Siddhānta di Indonesia*. Jakarta: Mayasari.
- Radhakrishnan, S. (1996). *The Principal Upanishads*. New Delhi: Harper Collins Publishers India.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. (1953). *The Principal Upanishads*. London: George Allen & Unwin.
- S. Radhakrishnan Taittirīya Upaniṣad. (1996). *The Principal Upanishads*. New Delhi: Harper Collins Publishers India.
- Sharma, C. (2000). *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Sharvananda, Swami. (2006). *Prashna Upanishad*. Chennai: Sri Ramakrishna Math.
- Singh, J. (1979). *Śiva Sūtras: The Yoga of Supreme Identity*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Subagiasta, I Ketut. 2026. *Filosofi Prajāpati dan Filosofi Agni*. WAG DHI.
- Surada, I Wayan. (2026). "Uraian Mata Kuliah Filsafat Upaniṣad Program Studi Doktor (S3) UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar." Materi Perkuliahan Tidak Diterbitkan.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Informan Kunci

Jero Mangku Gede Ketut Putra (50 tahun), Pemangku Pura Dalem Perean, merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Wawancara dilaksanakan pada 17 Mei 2026 untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, pemaknaan, dan simbol-simbol ritual *nebus urip* dalam kehidupan religius masyarakat Desa Adat Perean.